

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam zaman modern, gereja ditantang untuk terus melakukan pengembangan pelayanan di tengah-tengah dunia ke arah yang semakin baik; termasuk dalam hal pekabaran Injil yang merupakan tugas dan panggilan gereja. Dalam menjalankan tugas tersebut, tentu gereja berhadapan dengan kehidupan yang kompleks. Kondisi gereja-gereja di Indonesia berhadapan dengan beragam kebudayaan yang ada. Oleh sebab itu, pertemuan antara Injil dengan budaya harus disikapi dengan bijaksana.¹

Konteks budaya menurut iman Kristen menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari Allah, dijalankan sesuai tata nilai dari Allah, dan harus kembali kepada Allah. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, proses, hingga kepada tujuan akhirnya. Walau demikian, kebudayaan tidak terlepas dari pergumulan tertua manusia, yaitu dosa. Keberadaan dosa juga mengambil andil dalam perkembangan budaya manusia ke berbagai bidang, sehingga ada yang melecehkan dan menganggap bahwa Allah bukanlah yang tertinggi dan harus dimuliakan. Ada juga yang bahkan menolak keberadaan Allah. Ajaran iman Kristen memaparkan konsep penebusan yang akhirnya memungkinkan kebudayaan itu mengakui keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tinggi.²

Sedangkan implementasi nilai-nilai iman Kristen terhadap budaya lokal tidak selalu berjalan seideal konsep teologisnya. Kekristenan di beberapa daerah di Indonesia tidak memiliki tradisi karena dilakukannya pembersihan proses tradisi yang dipimpin oleh para misionaris kristen dengan pemahaman Barat. Konsep misionaris pada masa lalu warisannya masih dihayati sampai sekarang. Mereka sangat mencela budaya

¹ Rikardus Boli, “, ‘Kajian Liturgi Kontekstual Penggunaan Pompang dalam Ibadah di Gereja Toraja Eben-Haezer Benteng Pampang Sangalla” 1 (2023): 86.

² Sundoro Tanuwidjaja, “Iman Kristen Dan Kebudayaan” 1 (2020): 1.

setempat dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan lama yang harus ditinggalkan. Namun, kehidupan beriman sebagai alternatif dari kehidupan lama yang ditawarkan kepada warga Kristen pribumi sebenarnya merupakan praktek kehidupan beriman yang juga adalah produk budaya asing. Karena itu konsep misi yang harus dilakukan oleh gereja pada saat ini adalah yang bersifat menyeluruh (holistik). Dengan kata lain, misi gereja harus memiliki keterlibatan sosial. Keterlibatan sosial yang dimaksud disini adalah mengenai masalah bagaimana menghubungkan misi gereja dengan konteks sosial budaya setempat. Itu berarti gereja harus mengubah paradigma warga gereja dan pendeta-pendeta yang masih bersikap radikal terhadap kebudayaan, agar bisa memiliki sikap transformatif terhadap budaya.³

Misi gereja tidaklah dimaksud untuk membuat orang percaya terlepas dari konteks sosial budayanya. Yesus datang untuk menyelamatkan dunia ini. “Dunia” disini merupakan “dunia di sekitar kita” dengan segenap pergumulannya, termasuk budayanya. Yesus datang bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa, tapi juga budaya manusia. Namun, pembicaraan ini bukan tentang memakai budaya sebagai alat untuk mengajak orang mengenal Kristus semata. Budaya itu sendiri perlu dipahami sebagai tujuan misi; karena itu iman Kristen memanggil kita untuk merawat dan menyelamatkannya. Sebenarnya penggunaan istilah ”objek” di sini kurang tepat juga, sebab yang ingin kita lihat yaitu tentang bagaimana misi Gereja berinteraksi dengan konteks kebudayaan setempat. Selain itu, misi gereja dapat memperbaharui (mentransformir) kebudayaan tanpa menghapusnya. Dengan demikian, kebudayaan setempat tidak hanya dilihat sebagai ”objek,” tetapi juga sebagai ”subjek.” Budaya itu seperti kekuatan ganda yang bisa bekerja secara diam-diam atau terang-terangan. Di satu sisi, menjadi pendorong positif yang mendukung kemanusiaan dan memuliakan

³ Yanice Janis, “Berteologi Kontekstual dalam Memahami Mandr’ru Ton’na bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud” 2 (2015): 22.

Tuhan. Namun di sisi lain, budaya juga bisa berbalik menjadi penghalang, melawan nilai-nilai kemanusiaan dan bahkan menentang kehendak Tuhan.⁴

Stephen B. Bevans mengatakan bahwa di dalam setiap pribadi dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya. Dengan demikian, teologi bukan saja tentang bagaimana menghubungkan sebuah pewartaan dari luar. Teologi juga memperhatikan dan mendengar kehadiran Allah yang tersembunyi dalam struktur-struktur biasa, dari situasi yang sering kali terjadi secara tidak disangka-sangka. Dengan demikian, sebetulnya Bevans hendak menegaskan bahwa pada dasarnya, nilai-nilai Injil atau nilai-nilai teologis Kristiani sudah ada dalam konteks kehidupan masyarakat. Tugas seorang teolog hanya membantu untuk menemukan dan mengeluarkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks teologi, pendekatan model sintesis yang dikembangkan oleh Bevans menjadi relevan untuk memahami fenomena ini. Model sintesis, budaya dan injil didialogkan atau berjalan paralel sehingga bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Model ini merupakan jalan tengah yang tidak hanya mencoba untuk menyatukan segala sesuatu dalam semacam kompromi. Tetapi mengembangkan dalam dialektika kreatif sehingga sesuatu dapat diterima oleh semua sudut pandang.⁵

Dalam konteks gereja, teologi menghubungkan makna kehadiran Allah dengan situasi sosial dan budaya jemaat. Melalui *Pehera djara paskah*, jemaat tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, terutama dalam upaya kolektif menjaga dan mengkontekstualisasi liturgi. Tradisi ini memperkuat hubungan antara iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari dari jemaat.

⁴ Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi dalam konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

⁵ Stephen B Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 172.

Pada mulanya, *Pehere Djara* terjadi sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang berjasa dalam kehidupan mereka. *Pehere Djara* bermula dari pengumpulan sebuah keluarga (*Muda Lulu*) yang tidak memiliki keturunan. Mereka berupaya untuk mempunyai anak. Dalam upaya tersebut, mereka didatangi oleh Maja; dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memiliki keturunan, yaitu membakar terumbu karang (*keruga*) dan *ta'i kerbau* (*dai kebao*). Setelah itu, Maja menggambarkan garis vertikal dan horizontal pada perut *Piga Djami*. Tak lama kemudian, *Piga Djami* mengandung seorang anak laki-laki yang diberi nama *Lai Lulu*. Setelah lahir, ternyata gigi *Lai Lulu* sudah tumbuh semua (*ngutu tobo ubha*). Ketika ari-arinya dipotong, *Lai Lulu* langsung membawa pelepah tuak (*appa due*) yang kemudian dijadikan sebagai kuda.⁶

Hubungan kelahiran *Lai Lulu* dengan *pehere djara* yaitu, keluarga menganggap kelahiran *Lai Lulu* sebagai peristiwa ajaib dan luar biasa yang penuh keistimewaan. Selama hidupnya, *Lai Lulu* menunjukkan kebaikan hati yang luar biasa dan jasanya tak ternilai bagi keturunannya. Sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan yang mendalam, mereka mewariskan tradisi *Pehere Djara* secara turun-temurun. Ritual ini menjadi cara untuk mengenang keajaiban kelahirannya dan kehidupan mulianya yang terus menginspirasi generasi berikutnya.

Pehere djara kemudian dilakukan oleh masyarakat Sabu khususnya *Raijua* dengan makna untuk memperingati hari sukacita orang yang berjasa dalam hidup mereka dengan didirikan sebuah mesbah (*Turu*).⁷ *Pehere Djara* adalah bagian dari ritual adat yang berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga simbol kesakralan, kejantanan, dan hubungan spiritual antara manusia dengan alam dan leluhur. *Pehere djara* adalah bagian dari upacara *D'ab'a* (bulan *D'ab'a*) dan *Hole* (bulan *Bangaliwu*). Para penunggang kuda mendemonstrasikan kemampuan berkuda mereka melalui langkah-

⁶ Iri Medo, Wawancara oleh penulis Via WA, 5 Juni 2025.

⁷ Nikson L. Riwu, Wawancara oleh penulis via WA, 5 Juni 2025.

langkah kuda yang tertata unik, sehingga menarik perhatian anak-anak, pemuda dan orang tua untuk menonton.⁸

Seiring berjalannya waktu, tradisi *pehere djara* kemudian dikonstruksikan ke dalam liturgi paskah oleh Pdt. Setiawan Pattipeilohy M.Th, tahun 2019 dengan asalan terinspirasi dari jasa orang yang sudah meninggal. Gereja melakukan tradisi *pehere djara paskah* untuk mengenang jasa Tuhan Yesus, karena menurut mereka jasa Tuhan Yesus lebih berharga dari jasa manusia.⁹ Hal ini kemudian diterima secara luas oleh jemaat GMIT di Raijua, salah satunya yaitu jemaat GMIT Bukit Sion Boko. Tradisi *pehere djara* dalam liturgi paskah kemudian terus berkembang dan digunakan hingga saat ini. Meskipun ritus ini terus digunakan dalam liturgi paskah, namun penulis menemukan sebagian besar jemaat tidak memahami dengan baik makna *pehere djara* jika dihubungkan dengan Injil. Masalah teologis adalah jemaat lebih mengutamakan kesenangan semata daripada memaknai kemenangan keristur melalui *pehere djara paskah*

Kebaruhan penelitian ini terletak pada integrasi tradisi *Peheré djara paskah* secara konkret ke dalam struktur liturgi perayaan Paskah, yang belum ada dalam penelitian terdahulu. Sementara tulisan tentang *Pahere Jara Paskah* yang ditulis oleh Marten Weo, membahas secara umum tentang *pehere djara paskah*, penelitian ini menguji aplikasi langsungnya sebagai elemen liturgis aktif. Pendekatan ini mengungkap dinamika inkulturasi yang akurat, menunjukkan bagaimana tradisi *pehere djara paskah* dapat memperkaya pewartaan Injil, meningkatkan partisipasi jemaat lokal, serta melestarikan identitas budaya dalam konteks iman Kristen yang kontekstual dan relevan di era modern.

⁸ “Wisata Budaya Pacuan Kuda” (Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, t.t.), https://saburaijuakab.go.id/halaman/wisata_budaya_.

⁹ Riwu, Wawancara oleh penulis via WA.

Melalui tulisan ini, penulis ingin melihat bagaimana masyarakat memaknai *pehere djara paskah* sebagai kontekstualisasi liturgi agar injil dapat diterima dalam budaya setempat. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: ***PEHERE DJARA PASKAH***, dengan sub judul: **“Tinjauan Teologi terhadap Pemahaman Jemaat mengenai *Pehere djara paskah* dalam liturgi dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Bukit Sion Boko, Klasis Sabu Barat-Raijua.”**

2. Batasan Masalah

Pehere djara paskah ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Raijua dalam hal ini jemaat GMIT di Raijua melakukan tradisi ini. Namun penulis hanya berfokus di Desa Kolorae, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua yang lebih tepatnya di Jemaat GMIT Bukit Sion Boko.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks jemaat GMIT Bukit Sion Boko?
2. Bagaimana pemahaman jemaat terhadap *Pehere djara paskah* dalam hubungan antara budaya dan gereja serta kontekstualisasi liturgi?
3. Bagaimana pendekatan teologi dapat diterapkan dalam memahami dan menyikapi *Pehere djara paskah*?

4. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Bukit Sion Boko.

2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat *Pehera djara paskah* dalam hubungan antara budaya dan gereja serta kontekstualisasi liturgi.
3. Untuk mengetahui pendekatan teologi kontekstual dapat diterapkan dalam memahami dan menyikapi *Pehera djara paskah*.

5. Metodologi

Dalam upaya menyusun dan menyajikan karya ilmiah ini, metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Alasan penulis memilih metode ini karena penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya dan dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.¹⁰ Metode penelitian yang penulis gunakan adalah:

- a) Penelitian lapangan (Field Research) yakni pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang diangkat
- b) Penelitian kepustakaan (Library Research) yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian. Karena itu, metode ini dapat menolong penulis untuk bisa menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis dan pada akhirnya lewat metode ini, penulis dapat menghimpun data di lapangan untuk ditulis dalam satu skripsi yang utuh. Berikut ini bagian-bagian dari penelitian penulis:
- c) Lokasi Penelitian Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah GMT Bukit Sion Boko yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Desa Kolorae, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- d) Populasi-Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh jemaat GMT Bukit Sion Boko, Desa Kolorae, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua.

¹⁰ Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005).

- e) Jenis sampel yang digunakan dalam kajian ini adalah purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi dan mempunyai otoritas dalam memberikan informasi serta data yang sah. Penentuan jumlah sampel berjumlah 17 orang yang terdiri dari:

Pendeta : 1 orang

Majelis jemaat : 6 orang

Anggota jemaat : 5 orang

Tokoh adat : 3 orang

Pemerintah desa : 3 orang

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kriteria dari para informan dalam penelitian.

No	Jabatan	Kriteria	Jumlah
1	Pendeta	Selaku Ketua Majelis Jemaat GMIT Bukit Sion Boko	1
2	Penatua	Majelis Jemaat GMIT Bukit Sion Boko	5
3	Anggota Jemaat	- Jemaat yang dianggap memahami <i>Pehere djara paskah</i> - Jemaat yang dianggap Belum memahami <i>Pehere djara paskah</i>	5
4	Tokoh Adat dan Desa	3 orang tokoh Adat yang dianggap mengerti tentang Tradisi <i>Pehere Djara</i> 3 orang pemerintah Desa yang memahami konteks desa Kolorae dan jemaat GMIT Sion Boko.	6

1. Metode Penulisan Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis reflektif.

- a. Deskriptif

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan gambaran konteks masyarakat Desa Kolorae dan jemaat GMIT Bukit Sion Boko.

- b. Analisis

Pada bagian ini, penulis menggali dan menemukan pemahaman dan pemaknaan *Peheré djara paskah* sebagian kajian teologis yang memberi sumbangan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat dan jemaat.

- c. Reflektif

Dalam bagian ini, penulis mengembangkan refleksi teologis terhadap *Peheré djara paskah* dan implikasinya bagi jemaat GMIT Bukit Sion Boko.

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis membuat sistematika penulisan dalam bab-bab sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Bagian ini berisi uraian gambaran umum lokasi penelitian.

BAB II : Bagian ini membahas tentang makna *Peheré djara paskah* dan menganalisa hasil penelitian berdasarkan analisis teologis.

BAB III : Bagian ini berisi tentang tinjauan teologis dan implikasi bagi Jemaat GMIT Bukit Sion Boko.

PENUTUP : Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.